

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Secara umum belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi sebagian kebutuhan hidupnya. Belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan dalam diri seseorang. Adapun tujuan dari kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi.

Dalam buku Psikologi Pendidikan (2007:72) menyatakan "belajar dalam dua pengertian, pertama yaitu belajar sebagai proses memperoleh dalam pengetahuan dan yang kedua yaitu belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif tidak ada habis-habisnya untuk mencapai hasil latihan sehingga dapat diperkuat. Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu dan berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman seseorang".

Hilgrad dalam Sukmadinata (2007:155-156), belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap situasi memberatkan suatu pada hubungan antara stimulus dan respon.

Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon berupa reaksi terhadap stimulasi yang diberikan guru. Apabila stimulasi yang diberikan kepada siswa mendapatkan respon yang baik maka dapat menyebabkan perubahan perilaku yang bersifat tetap atau utuh.

Gagne dan Berliner dalam Anni (2007:2) menyatakan belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman, Dengan kata lain, belajar adalah proses perubahan perilaku individu yang diperoleh dari hasil interaksi individu tersebut dengan lingkungannya.

Jadi dapat disimpulkan seseorang baru bisa dikatakan belajar apabila seseorang yang bersangkutan melakukan suatu aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku yang relatif lama dan dapat diamati.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan Gagne tersebut, ada tiga unsur pokok dalam belajar yaitu : proses, perubahan perilaku, dan pengalaman. Penjelasan selengkapnya mengenai ketiga unsur pokok dalam belajar sebagai berikut:

1. Proses yaitu Aktivitas belajar melibatkan proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar apabila dia aktif berpikir dan merasakan. Proses berpikir dan merasakan memang tidak bisa dilihat oleh orang lain, tetapi orang lain dapat melihat kegiatan yang dilakukan sebagai akibat adanya proses berpikir dan merasakan. Contoh nyata kegiatan siswa sebagai akibat dari proses berpikir selama pembelajaran antara lain bertanya, menjawab pertanyaan guru, melaporkan hasil diskusi, membuat rangkuman, dan sebagainya. Proses belajar ini (berpikir dan merasakan) tidak hanya berlangsung saat berada di bangku sekolah saja, tetapi berlangsung seumur hidup pada semua orang.

2. Perubahan perilaku Seseorang yang belajar akan mengalami akibat dari proses belajarnya yaitu perubahan perilaku. Perubahan perilaku dapat berupa pengetahuan dan keterampilan, serta penguasaan nilai-nilai dan sikap. Perubahan perilaku sebagai diklasifikasikan menjadi tiga yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual manusia yang terdiri dari enam aspek yaitu ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Afektif berkaitan dengan emosional manusia yaitu kemampuan menguasai nilai-nilai yang dapat membentuk sikap seseorang yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, internalisasi. Psikomotorik berkaitan dengan perilaku dalam bentuk keterampilan-keterampilan motorik.

3. Pengalaman Belajar adalah mengalami, artinya seseorang yang belajar mengalami interaksi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang baik adalah lingkungan yang dapat memberi rangsangan kepada siswa untuk belajar. Belajar juga dapat dilakukan melalui pengalaman, baik pengalaman tidak langsung maupun pengalaman langsung. Belajar dengan cara mendengarkan penjelasan dari guru atau dengan membaca buku merupakan contoh belajar melalui pengalaman tidak langsung, sedangkan

melakukan eksperimen terhadap sesuatu hal adalah contoh belajar melalui pengalaman langsung.

Dari ketiga unsur pokok dalam belajar yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses mental dan emosional seseorang yang mengakibatkan perubahan perilaku (kognitif, afektif, dan psikomotorik) karena adanya interaksi dengan lingkungan fisik dan atau lingkungan sosial. Belajar tidak dialami semasa bangku sekolah saja tetapi berlangsung sepanjang hayat.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Trianto (2010:17) menyatakan “Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”. Pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Hardini dan Puspitasari (2012: 10), menyatakan Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi sebagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum.

Pembelajaran dianggap sebagai perolehan pemberitahuan dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan. Proses pembelajaran berlaku sepanjang hayat bermula sabaik sahaja dilahirkan. Pembelajaran bukan sampai dengan merangkumi penguasaan pengetahuan kemahiran semata-mata, tetapi perkembangan emosi, sikap, nilai estetika dan kesenian serta ciri dalaman juga dipengaruhi oleh pembelajaran. Pembelajaran membawa perubahan pada diri seseorang, sama dengan ada perubahan ke arah kebaikan ataupun keburukan. Walau bagaimanapun, perubahan yang disebabkan oleh kematangan seperti berjalan, makan, penyakit dan kelaparan tidak dianggap sebagai pembelajaran. Dapat disimpulkan Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dilaksanakan secara teratur dan tertata sehingga proses pembelajaran

berjalan dengan sesuai tujuan dalam Pembelajaran merupakan salah satu aspek penting yang menentukan kualitas.

Ahli psikologi pendidikan Amerika Syarikat, Benjamin S. Bloom menyatakan bahawa pembelajaran manusia berlaku dalam 3 bidang yaitu:

- (a) Bidang kognitif
- (b) Bidang afektif
- (c) Bidang psikomotor

a. Pembelajaran Kognitif

Mengutamakan penggunaan mental.

Contohnya: Menyelesaikan masalah matematika dan sains, memberi cela bagi yang memberi sesuatu perbincangan yang bersifat akademik.

b. Pembelajaran Afektif

Mengutamakan penggunaan aspek sosial dan emosi. Berinteraksi dengan orang lain dan mendalami emosi diri sendiri untuk belajar bertolak ansur, bertanggung jawaban belas kasihan dan sifat-sifat sosial yang lain.

c. Pembelajaran Psikomotorik

Mengutamakan penggunaan aspek fizikal dan melibatkan koordinasi antara otak, saraf dan anggota badan.

Contohnya: Belajar menulis, bermain bola sepak, menunggang basikal, memperbaiki kereta dengan perkakas, menjahit dan sebagainya.

3. Pengertian tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan akan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antara komponen pembelajaran yang dimaksud. Kata pembelajaran sengaja dipakai sebagai padanan kata yang berasal dari bahasa Inggris *Instruction*. Kata *Instruction* mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada pengajaran. Jika kata pengajaran ada dalam konteks guru-murid di kelas (ruang) formal, pembelajaran atau *Instruction* mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tak dihadiri guru secara fisik. Oleh karena dalam *Instruction* yang ditekankan adalah proses belajar, maka usaha-usaha yang terencana dalam manipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar

dalam diri siswa kita sebut pembelajaran. Standar Proses pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, menyatakan bahwa tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

Arief S. Sadirman (2011:7) menyatakan *Learning Objectives (LO)* adalah istilah yang menggabungkan (compounding) dua kata, yaitu kata *Learning* yang berarti “belajar” atau pembelajaran dan kata *Objectives* yang berarti tujuan.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran dapat membantu dalam mendesain sistem pembelajaran yang artinya dengan tujuan pembelajaran dapat membantu guru dalam menentukan materi pembelajaran, alat, media dan sumber belajar, serta dalam menentukan dan merancang alat evaluasi untuk melihat keberhasilan belajar siswa.

4. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi Pembelajaran merupakan cara yang digunakan dan dipilih oleh pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan siswa atau peserta didik dalam menerima sekaligus memahami materi pembelajaran yang ada dipelajari disekolah dan dimana saja dalam arti ilmu dan melakukan didalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan/atau yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Miarso dalam warsita (2008:266) menyatakan strategi pembelajaran merupakan suatu kondisi yang diciptakan oleh guru dengan sengaja agar peserta difasilitasi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Etin solihatin (2012:4) menyatakan ”strategi pembelajaran merupakan pendekatan secara menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam membantu usaha belajar siswa, mengorganisasikan pengalaman belajar, mengatur dan merencanakan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu”.

Darmayah (2010:17) menyatakan strategi pembelajaran merupakan pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang digunakan oleh guru guna menunjang terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu prosedur pembelajaran dalam membantu usaha

belajar siswa, mengorganisasikan pengalaman belajar, mengatur dan merencanakan bahan ajar, agar tercipta proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

5. Unsur-Unsur Strategi Pembelajaran

Newman dan Logan dalam Abidin Syamsuddin Makmun (2003) menyatakan empat unsur strategi dari setiap usaha yaitu :

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (output) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan sesera masyarakat yang memerlukannya.
2. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
3. Mempertahankan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran
4. Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (standard) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha. Dan jika kita mencoba menerapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah Agar dapat merancang serta melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan unsur-unsur strategi dasar atau tahapan langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan spesifikasi dari kualifikasi perubahan perilaku, tujuan selalu dijadikan acuan dasar dalam merancang dan melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik dalam arti mengarah kepada perubahan perilaku tertentu dan operasional dalam arti dapat diukur.
2. Memilih pendekatan pembelajar, suatu cara pandang dalam menyampaikan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran harus dipertimbang dan dipilih jalan pendekatan utama yang dipandang paling ampuh, paling tepat, dan paling efektif guna mencapai tujuan.
3. Memilih dan menetapkan metode, teknik, dan prosedur pembelajaran:
 - (1) Metode merupakan cara yang dipilih untuk menyampaikan bahan sesuai dengan tujuan pembelajaran
 - (2) Teknik merupakan cara untuk melaksanakan

metode dengan sarana penunjang pembelajaran yang telah ditetapkan dengan memperhatikan kecepatan dan ketepatan belajar untuk mencapai tujuan (3) Merancang Penilaian (4) Merancang Remedial (5) Merancang Pengayaan.

6. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Secara umum, terdapat beberapa macam strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar, antara lain adalah sebagai berikut: (1) strategi pembelajaran ekspositori, (2) strategi pembelajaran inquiri, (3) strategi pembelajaran berbasis masalah, (4) strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir, (5) srtrategi pembelajaran kooperatif , (6) strategi pembelajaran konstektual CTL dan (7) strategi pembelajaran afektif. Dan menurut strategi pembelajaran Secara umum lainnya dibagi menjadi 3 yaitu :

(1). *Strategi Induktif* adalah suatu strategi pembelajaran yang memulai dari hal-hal yang khusus barulah menuju hal yang umum.

(2). *Strategi Deduktif* adalah suatu strategi pembelajaran yang umum menuju hal-hal yang khusus

(3). *Strategi campuran* adalah gabungan dari strategi induktif dan deduktif.

7. Pengertian Matematika

Disadari sepenuhnya bahwa bagi sebagian siswa sekolah dasar, matematika menjadi pelajaran yang tidak menyenangkan, bahkan dibenci. Tentu, hal ini akan berdampak pada hasil belajarnya. Ketidak sukaan siswa akan matematika dapat disebabkan banyak hal, seperti cara guru mengajar yang kurang tepat, metode pembelajaran yang kurang menarik, bahkan dapat juga disebabkan berbagai pandangan negatifkan kesulitan matematika yang sering siswa dengar dari orang lain, semisal orang tuanya. Sesungguhnya, memang matematika mempunyai faktor penyulit bagi yang ingin mempelajarinya, yakni karakteristik matematika yang abstrak sementara di sisi lain kemampuan abstraksi siswa, terutama siswa sekolah dasar, masih rendah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru agar menjadikan matematika yang abstrak itu menjadi “nyata” dalam benak siswa. Hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media pembelajaran atau alat peraga yangsesuai. Selain itu guru perlu juga menjadikan pembelajarannya agar

lebih menarik, misalnya melalui permainan, mengingat anak sekolah dasar, dalam tahap perkembangan psikologisnya masih menyukai permainan

Heris dan Utari (2014:4) menyatakan “Matematika adalah ilmu tentang pola memuat kegiatan membuat sesuatu menjadi masuk akal dan memerlukan kemampuan mengkomunikasikan idenya kepada orang lain”.

Yurniwati (2019:8) menyatakan “Matematika tidak hanya mengembangkan keterampilan komputasi (operasi hitung) tetapi juga soft skill, seperti menemukan konsep, mengolah informasi, mengomunikasikan ide dalam bentuk simbol, bagan, gambar, atau kalimat secara lisan dan tulisan”.

Dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu tentang kuantitas, struktur, ruang dan perubahan. Matematika harus memiliki pola dan merumuskan dalam membangun kebenaran melalui metode deduksi ketat yang berasal dari aksioma dan definisi bertepatan.

8. Tujuan Pembelajaran Matematika

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pada umumnya guru mengajarkan matematika dengan menerangkan konsep dan operasi matematika, memberi contoh mengerjakan soal, serta meminta siswa untuk mengerjakan soal yang sejenis dengan soal yang sudah diterangkan oleh guru. Guru menekankan pembelajaran matematika bukan pada pemahaman siswa terhadap konsep dan operasinya, melainkan pada pelatihan simbol-simbol matematika dengan penekanan pada pemberian informasi dan latihan. Guru bergantung pada metode ceramah, siswa yang pasif, sedikit tanya jawab, dan siswa mencatat dari papan tulis. Dengan tujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, dan berpikir sistematis dalam kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Ini semua menuntut kita memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis, dan sistematis. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran matematika.

Secara khusus, tujuan pembelajaran matematika disekolah dasar, sebagaimana yang disajikan oleh depdiknas dalam buku Ahmad Susanto (2016:190) sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme.

2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari

Tujuan kurikulum seperti yang dikemukakan di atas, tidak lain merupakan pengembangan daya matematis (*mathematical power*). Istarani (2016:11) tujuan pengajaran matematika di SD sebagai berikut:

1. Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung (menggunakan bilangan sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari).
2. Menumbuhkan kemampuan siswa, yang dapat dialih gunakan, melalui kegiatan matematika.
3. Mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai hasil lebih lanjut di sekolah Menengah Pertama (SMP).
4. Membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin

Hal ini dengan kemampuan siswa dalam menerapkan beragam metode matematika dalam menyelesaikan masalah dalam mengkomunikasikan gagasan, dan berpikir logis. Di SD seringkali matematika dipertukarkan dengan aritmetika (*berhitung*). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak sedikit siswa mampu untuk mengerti dengan pelajaran matematika, bahkan guru sekalipun kadang-kadang masih sulit untuk mengerti dan beranggapan bahwa matematika adalah sama dengan keterampilan berhitung seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dari bilangan bulat, pecahan, dan desimal. Mereka percaya bahwa melatih keterampilan berhitung sudah sama dengan memberikan kemampuan dasar matematika yang diperlukan pada tingkat sekolah dasar. Padahal aritmetika hanyalah bagian dari matematika yang mempelajari bilangan, termasuk di dalamnya berhitung (*komputasi*).

9. Langkah-Langkah Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Tujuan akhir pembelajaran matematika di SD yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, untuk menuju tahap keterampilan tersebut harus melalui langkah-langkah benar yang sesuai dengan kemampuan dan lingkungan siswa. Heruman (2014:3) langkah-langkah pembelajaran matematika di sekolah dasar, yaitu:

a. Penanaman Konsep Dasar: yaitu pembelajaran suatu konsep baru matematika, ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut. Kita dapat mengetahui konsep ini dari isi kurikulum, yang dicirikan dengan kata "menenal". Pembelajaran penanaman konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan konsep baru matematika yang abstrak. Dalam kegiatan pembelajaran konsep dasar ini, media atau alat peraga diharapkan dapat digunakan untuk membantu kemampuan pola pikir siswa.

b. Pemahaman Konsep yaitu: pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika. Pemahaman konsep terdiri atas dua pengertian. Pertama, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dalam satu pertemuan. Sedangkan kedua, pembelajaran pemahaman konsep dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tetapi masih merupakan lanjutan dari penanaman konsep.

c. Pembinaan Keterampilan yaitu: pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika. Seperti halnya pada pemahaman konsep, pembinaan keterampilan juga terdiri atas dua pengertian. Pertama, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dan pemahaman konsep dalam satu pertemuan. Sedangkan kedua, pembelajaran pembinaan keterampilan dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tapi masih merupakan lanjutan dari penanaman dan pemahaman konsep.

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran matematika sangat perlu untuk menanam kemampuan seseorang dalam pemahaman konsep dasar, pemahaman konsep dan yang penting dalam diri seseorang harus memiliki pembinaan yang terampil untuk bertujuan agar siswa lebih terampil untuk melakukan hal-hal yang berbeda lainnya.

10. Materi Pembelajaran

a. Pengertian Pembagian Negatif Bilangan Dua Angka

Pembagian adalah salah satu operasi aritmatika (operasi dasar matematika) yang menjadi kebalikan dari operasi perkalian. Operasi pembagian digunakan untuk menghitung hasil bagi suatu bilangan terhadap pembaginya. Simbol dari operasi pembagian menggunakan simbol bagi “÷”, “:” atau garis miring /

Ada 3 jenis bilangan negatif pembagian yaitu :

1. Negatif : negatif hasilnya yaitu = hasilnya positif

$$\text{Misalnya : } -25 : -5 = 5$$

$$\text{Misalnya : } -10 : -10 = 1$$

$$\text{Misalnya : } -6 : -3 = 2$$

2. Negatif : positif hasilnya yaitu = hasilnya negatif

$$\text{Misalnya : } -25 : 5 = -5$$

$$\text{Misalnya : } -10 : 10 = -1$$

$$\text{Misalnya } -6 : 3 = -2$$

3. Positif : negatif yaitu = hasilnya negatif

$$\text{Misalnya : } 25 : -5 = -5$$

$$\text{Misalnya : } 10 : -10 = -1$$

$$\text{Misalnya : } 6 : -3 = -2$$

b. Dalam operasi pembagian, bentuk diatas dapat tranformasikan (diubah) menjadi :

$$a : b = c$$

a disebut dengan angka yang dibagi (*devided*)

b disebut dengan pembagi (*devisitor*)

c disebut dengan hasil pembagian (*quotient*)

atau menggunakan simbol garis miring

$$a / b = c$$

atau dalam bentuk pecahan

$$\frac{a}{b} = c$$

Dengan syarat $b \neq 0$, sehingga hasil pembagian dapat terdefinisi.

c. Contoh Operasi Pembagian:

Operasi Pembagian Operasi pembagian adalah lawan dari operasi perkalian. Sehingga $a : b = c$ artinya $a = b \times c$. Dengan demikian $a : b = x$ artinya kita mencari bilangan cacah x yang jika dikalikan dengan hasilnya sama dengan a .

Pembagian dapat dinyatakan dengan pengurangan bilangan secara berulang, yaitu pada pembagian $a : b = c$ artinya $a - b - b - b - b = 0$. sebanyak c

$$-4 \times 2 = -8$$

Dibaca “ **- 4 dikali 2 sama dengan -8** ” karena **negatif x positif = hasilnya negatif**

Hasil pembagian bernilai -4, karena berlaku

$$-8 : 2 = -4 \text{ karena negatif : positif = hasilnya negatif}$$

Contoh lain dan aturan pembagian pada bilangan negatif :

1. Aturan pembagian bilangan negatif dua angka dengan positif bilangan dua angka apabila bilangan negatif dibagi dengan bilangan positif pasti hasilnya akan negatif

Contohnya : $-36 : 4 = -9$ karena apabila bilangan negatif dibagi dengan bilangan positif hasilnya pasti akan negatif

2. Aturan pembagian bilangan positif dua angka dengan negatif bilangan dua angka apabila bilangan positif dibagi dengan bilangan negatif pasti hasilnya akan negatif

Contohnya : $30 : -6 = -5$ karena apabila bilangan positif dibagi dengan bilangan negatif hasilnya negatif

3. Aturan pembagian bilangan negatif dua angka dengan negatif bilangan dua angka hasilnya positif apabila negatif dibagi dengan bilangan negatif pasti hasilnya akan positif

Contohnya : $-20 : -2 = 10$ karena apabila bilangan negatif dibagi dengan bilangan negatif pasti hasilnya akan positif.

Tabel 1.1

Tabel Pembagian 1-10

Berikut tabel pembagian 1-10 untuk mempermudah menghitung pembagian dengan angka yang lebih besar

1:1= 1	2: 2= 1	3 :3= 1	4:4= 1	5:5= 1
--------	---------	---------	--------	--------

$2:1=2$	$4:2=2$	$6:3=2$	$8:4=2$	$10:5=2$
$3:1=3$	$6:2=3$	$9:3=3$	$12:4=3$	$15:5=3$
$4:1=4$	$8:2=4$	$12:3=4$	$16:4=4$	$20:5=4$
$5:1=5$	$10:2=5$	$15:3=5$	$20:4=5$	$25:5=5$
$6:1=6$	$12:2=6$	$18:3=6$	$24:4=6$	$30:5=6$
$7:1=7$	$14:2=7$	$21:3=7$	$28:4=7$	$35:5=7$
$8:1=8$	$16:2=8$	$24:3=8$	$32:4=8$	$40:5=8$
$9:1=9$	$18:2=9$	$27:3=9$	$36:4=9$	$45:5=9$
$10:1=10$	$20:2=10$	$30:3=10$	$40:4=10$	$50:5=10$
$6:6=1$	$7:7=1$	$8:8=1$	$9:9=1$	$10:10=1$
$12:6=2$	$14:7=2$	$16:8=2$	$18:9=2$	$20:10=2$
$18:6=3$	$21:7=3$	$24:8=3$	$27:9=3$	$30:10=3$
$24:6=4$	$28:7=4$	$32:8=4$	$36:9=4$	$40:10=4$
$30:6=5$	$35:7=5$	$40:8=5$	$45:9=5$	$50:10=5$
$36:6=6$	$42:7=6$	$48:8=6$	$54:9=6$	$60:10=6$
$42:6=7$	$49:7=7$	$56:8=7$	$63:9=7$	$70:10=7$
$48:6=8$	$56:7=8$	$64:8=8$	$72:9=8$	$80:10=8$
$54:6=9$	$63:7=9$	$72:8=9$	$81:9=9$	$90:10=9$
$60:6=10$	$70:7=10$	$80:8=10$	$90:9=10$	$100:10=10$

d. Cara Pembagian Bersusun (*Porogapit*)

Porogapit adalah salah satu metode yang digunakan untuk menyelesaikan operasi pembagian dengan garis bantu yang mengapit pembagi (*divisor*) dan angka yang dibagi (*dividen*). Secara harfiah *porogapit* berasal dari bahasa Jawa yaitu *poro* (bagi) dan *gapit* (pengapit), cara ini lebih dikenal dengan nama pembagian bersusun. Untuk menggunakan metode porogapit, setidaknya kita telah memahami pembagian 1-10 pada tabel di atas.⁵

e. Cara Pembagian Bersusun Porogapit Beserta Contoh

Sebagian dari teman-teman tentu sudah tidak asing dengan cara pembagian bersusun dengan menggunakan metode porogapit. Lalu apa sebenarnya metode

porogapit dan bagaimana cara melakukannya. Perlu diketahui *porogapit* merupakan sebuah metode pembagian yang dilakukan secara bersusun. Umumnya *porogapit* ini penggabungan dua kata yang berasal dari jawa yaitu *Poro* dan *Gapit*. *Poro* sendiri memiliki arti bagi (*pembagi*) sedangkan *gapit* memiliki arti (billah atau kayu yang biasa digunakan untuk mengapit). Dalam konteks matematikanya *porogapit* bisa diartikan sebagai sebuah metode untuk melakukan pembagian pada sebuah bilangan yang menggunakan garis penjepit. Sebagai bagian dari aritmetika dasar, pembagian bersusun panjang adalah suatu cara untuk memecahkan dan menemukan jawaban soal pembagian panjang dari bilangan yang paling tidak terdiri dari dua angka. Mempelajari langkah-langkah dasar pembagian bersusun panjang akan membantumu untuk membagi bilangan apa saja, baik bilangan bulat atau desimal. Proses ini mudah dipelajari dan kemampuan melakukan pembagian bersusun panjang akan membantumu mengasah pemahaman matematika yang akan bermanfaat baik di sekolah maupun di bagian kehidupanmu yang lain.

Contoh langkah pembagian bersusun kebawah

$$1. \quad 3 \overline{) -75} = -25$$

$$\begin{array}{r} 6 - \\ \underline{15} \\ 15 - \\ \underline{0} \end{array}$$

Penyelesaiannya :

Langkah pengerjaannya :

1. Langkah pertama yaitu membagi bilangan 7 dengan 3
2. Jika anak- anak masih bingung mendapatkan hasil dari 7:-3, maka anda bisa menggunakan cara “ 3dikalikan berapa hasilnya mendekati angka 7, namun perlu diingat nilainya tidak boleh melebihi dari angka 8”
3. Angka yang paling mendekati adalah $3 \times 2 = 6$ sehingga pada bagian atas anak-anak bisa bisa menulisnya menjadi 2
4. Selanjutnya 7 dikurang 6 maka sisa 1 kita tulis dibawah, selanjutnya angka 5 diturunkan sehingga menjadi 15, kemudian 15 dibagi dengan -3 yaitu 5 kita tulis 5 diatas

5. Kemudian $5 \times 3 = 15$ kita tulis dibawah selanjutnya kita kurangkan, maka hasilnya 0, jika sudah habis maka pembagian selesai
6. Sehingga dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa hasil dari $75 : -3$ adalah -25

11. Pengertian Analisis

Ajat Rukajat (2018:131) menyatakan “Analisis merupakan suatu tahap yang harus ditempuh untuk mengetahui derajat kualitas suatu tes, baik tes secara keseluruhan maupun butir soal yang menjadi bagian tes itu”.

Suwarto (2013:24) menyatakan “Analisis adalah usaha mengurai suatu materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan antara bagian-bagian tersebut dan hubungan antara bagian-bagian tersebut dengan materi tersebut secara keseluruhan”.

Nasution dalam Sugiono (2015:334) menyatakan bahwa analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklarifikasikan berbeda.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu usaha dalam mengamati secara detail suatu hal atau peristiwa dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut.

12. Pengertian Kesulitan Belajar

Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan dan kebutuhan usaha yang lebih giat untuk mengatasinya. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar merupakan suatu hal yang dialami oleh sebagian siswa disekolah dasar, bahkan dialami oleh siswa-siswa pada jenjang selanjutnya. Kesulitan Belajar merupakan terjemahan dari istilah Bahasa Inggris learning disability. Learning artinya belajar, dan disability artinya ketidak mampuan.

Mulyono (2018:1) menyatakan “Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multi *disipliner* yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran.

Makmun Khairani (2017:187) menyatakan “Kesulitan belajar merupakan aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar dan kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi”.

Muhammedi (2017:33) menyatakan Kesulitan belajar merupakan kekurangan yang tidak nampak secara lahir . Ketidak mampuan dalam belajar tidak dapat dikenali dalam wujud fisik yang berbeda dengan orang yang tidak mengalami masalah kesulitan belajar.

Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor kemampuan siswa yang sangat rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan karena faktor lain dari luar.

a. Learning Disorder (Gangguan belajar) dapat meliputi ketidak mampuan untuk memperoleh, menyimpan, atau menggunakan keahlian khusus atau informasi secara luas, dihasilkan dari kekurangan perhatian, ingatan, atau pertimbangan dan mempengaruhi performa akademik. Dari pendapat para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan ketidakmampuan siswa dalam belajar sebagaimana mestinya yang biasanya ditandai dengan hasil belajar yang tidak memenuhi tujuan pembelajaran atau dikatakan belum tuntas.

b. Learning Disabilities (ketidakmampuan belajar) keadaan dimana murid tidak mampu belajar atau menghindari belajar sehingga hasil belajarnya dibawah potensi yang dimilikinya

c. Slow learner (lambat belajar) keadaan dimana siswa mengalami kelambatan dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan siswa yang lainnya.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1). Memiliki tingkat intelegensi (IQ) normal, bahkan bisa diatas normal dan dibawah normal. Anak yang memiliki IQ sedikit bukan berarti ia tidak normal

hanya saja kesulitan belajar yang dialaminya membuat ia kesulitan dalam mengerjakan tes IQ

- 2). Memiliki kesulitan dalam beberapa pelajaran khususnya mata pelajaran matematika, namun memiliki nilai yang baik pada mata pelajaran yang lain.
- 3). Kesulitan belajar akan mempengaruhi pada keberhasilan belajar yang dicapainya sehingga dapat masuk kategori siswa dengan hasil belajar dibawah kemampuan yang dimilikinya.

Didalam suatu kelas, bila dilihat secara nyata akan terdapat siswa yang *variatif* yang mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar, diantaranya sebagai berikut :

- 1). Kesulitan yang dialami siswa dapat diatasi dengan membaca kembali dan mempelajari kembali bahan-bahan yang dianggap sulit, dan mengerjakan kembali lembar siswa.
- 2). Kesulitan yang dialami siswa dalam mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan, dengan cara mengatasinya adalah mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya
- 3). Jenis dan tingkat kesulitan siswa yaitu karena pemahaman secara konsep dalam menguasai pembelajaran khususnya matematika. Dalam penguasaan siswa sangat rendah, bahkan bagian yang tidak sulit dan mudah tidak bisa dikuasai oleh siswa dengan baik dalam penugasan rendah pada sejumlah mata pelajaran tertentu. Mungkin disebabkan karena adanya anak yang tidak memiliki motivasi dan pengetahuan dasar, bisa juga hambatan yang datang dari masalah pribadi siswa, untuk mengatasinya yaitu adanya bimbingan dari guru dan orang tua dalam penanganan khusus dan bersifat secara pribadi.

13. Pengertian Kesulitan Belajar Matematika

Pengertian kesulitan belajar matematika adalah suatu kondisi dimana prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan.

Mulyono (2018:1-2) menyatakan “Kesulitan belajar matematika yaitu merupakan suatu konsep ilmu pengetahuan yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. Konsep tersebut telah diangkat secara luas dan pendekatan eduktif terhadap kesulitan belajar telah berkembang secara tepat, terutama di negara-negara yang sudah maju”.

Jamaris (2015:188) menyatakan bahwa kesulitan yang dialami siswa yang berkesulitan belajar matematika adalah :

- a. Kelemahan dalam menghitung, siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai konsep matematika tidak selalu sama kemampuannya dalam berhitung. Hal itu siswa salah dalam hal membaca simbol-simbol matematika dan mengoperasikan angka secara tidak benar
- b. Kesulitan dalam menstransfer pengetahuan, salah satu kesulitan yang dialami siswa yang berkesulitan belajar matematika adalah tidak mampu menghubungkan konsep-konsep matematika dengan kenyataan yang ada
- c. Pemahaman bahasa matematika yang kurang, siswa yang mengalami kesulitan dalam membuat hubungan-hubungan yang bermakna matematika.
- d. Kesulitan dalam persepsi, siswa yang mengalami masalah persepsi visual akan mengalami kesulitan dalam memvisualisasikan konsep-konsep matematika.

Berdasarkan beberapa sumber diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika antara lain : (1) gangguan hubungan keruangan, (2) kesulitan memahami arah waktu, (3) abnormalitas persepsi visual, (4) persevasi, (5) kesulitan mengenal dan memahami simbol.

14. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor penyebab kesulitan belajar matematika selain ditinjau dari perubahan pada kurikulum juga akan meninjau dari faktor internal yang mempengaruhinya. Ada beberapa sumber atau faktor yang patut diduga sebagai penyebab utama kesulitan belajar siswa. Sumber itu dapat berasal dari dalam diri siswa sendiri maupun dari luar diri siswa. Dari dalam diri siswa dapat disebabkan oleh faktor biologis maupun psikologis. Dari luar diri siswa, kesulitan belajar dapat bersumber dari keluarga (pendidikan orang tua, hubungan dengan keluarga, keteladanan keluarga dan sebagainya), keadaan lingkungan dan masyarakat secara umum. Kesulitan belajar tidak dialami hanya oleh siswa yang berkemampuan di bawah rata-rata atau yang dikenal sungguh memiliki *learning difficulties*, tetapi dapat dialami oleh siswa dengan tingkat kemampuan manapun dari kalangan atau kelompok manapun.

Faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar Muhammedi, dkk (2017:44-46) ada 4 faktor penyebab kesulitan belajar anak yaitu:

a. Faktor anak didik

Anak didik adalah subjek yang belajar. Kesulitan belajar yang diderita anak didik tidak hanya yang bersifat menetap, tetapi juga yang bisa di hilangkan dengan usaha tertentu. Faktor yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik:

- 1). Intelegensi (IQ) yang kurang baik,
- 2). Minat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari atau yang diberikan oleh guru,
- 3). Faktor emosional yang kurang stabil,
- 4). Aktivitas belajar yang kurang,
- 5). Penyesuaian sosial yang sulit,
- 6). Latar belakang pengalaman yang pahit,
- 7). Cita-cita yang tidak relevan,
- 8). Latar belakang pendidikan dengan sistem sosial dan kegiatan belajar mengejar di kelas yang kurang baik
- 9). Lama belajar yang tidak sesuai dengan tuntutan waktu belajarnya,
- 10). Keadaan fisik yang kurang menunjang,
- 11). Kesehatan yang kurang baik,
- 12). pengetahuan dan keterampilan dasar yang kurang memadai atas bahan yang dipelajari,
- 13). Tidak ada motivasi belajar.

b. Faktor sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitasi anak didik. Sekolah ikut terlibat menimbulkan kesulitan belajar bagi anak didik. Faktor-faktor dari lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi anak didik adalah sebagai berikut:

- 1). Guru dengan anak didik kurang harmonis,
- 2). Guru menuntut standar pelajaran diatas kemampuan anak,
- 3). Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha mendiagnosis kesulitan belajar anak didik.
- 4). Cara guru mengajar kurang baik,
- 5). Alat media yang kurang baik,
- 6). Perpustakaan sekolah yang kurang memadai,
- 7). Suasana sekolah yang kurang menyenangkan,

- 8). Bimbingan dan penyuluhan yang tidak berfungsi,
- 9). Kepemimpinan dan administrasi yang kurang,
- 10). Menunjang,
- 11). Waktu sekolah dan disiplin yang kurang.

c. Faktor keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, ada beberapa faktor dalam keluarga yang menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik sebagai berikut:

- 1). Kurangnya kelengkapan alat-alat belajar bagi anak dirumah,
- 2). Kurangnya biaya pendidikan yang disediakan orang tua,
- 3). Anak tidak memiliki ruang dan tempat belajar yang khusus,
- 4). Ekonomi keluarga yang lemah atau tinggi yang membuat anak berlebihan,
- 5). Kesehatan keluarga yang kurang baik,
- 6). Perhatian orangtua yang tidak memadai,
- 7). Kebiasaan dalam keluarga yang tidak menunjang,
- 8). Kedudukan anak dalam keluarga yang menyedihkan,
- 9). Anak terlalu banyak membantu orang tua.

d. Faktor masyarakat sekitar.

Masyarakat adalah komunitas masyarakat kehidupan social yang tersebar. Pergaulan yang terkadang kurang bersahabat sering memicu konflik sosial. Sehingga anak didik tidak betah belajar karena sulit membangkitkan daya konsentrasi.

15. Karakteristik Kesulitan Belajar

Lerner (Mulyono Abdulrahan 2003:259) ada beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar dalam hal berhitung yaitu :

- a. Adanya gangguan dalam hubungan keruangan, adanya kondisi intrinsic diduga karena disfungsi otak dan kondisi ekstrinsik lingkungan social yang tidak menunjang terjadinya komunikasi. Ada beberapa konsep yang harus dikuasai oleh ketika anak masuk:

1. Konsep keruangan

2. Konsep waktu
 3. Konsep kuantitas
- b. Abnormalitas persepsi visual, anak yang berkesulitan dalam melihat berbagai objek dalam hubungannya dengan kelompok atau set. Selain itu, anak sering juga tidak mampu membedakan bentuk-bentuk.
 - c. Asosiasi visual motor, anak yang hanya bisa menghafal tanpa bisa memahaminya.
 - d. Perseverasi, anak yang perhatiannya hanya dapat melekat pada suatu objek saja dalam jangka waktu yang sangat lama.
 - e. Kesulitan mengenal dan memahami simbol (tanda-tanda) pembagian negatif, anak sering mengalami kesulitan dalam mengenal simbol atau tanda-tanda pada pembagian negatif dan positif pada matematika seperti (-), (+) pada pembagian matematika dan sebagainya. Kesulitan semacam ini disebabkan oleh terganggunya perspsi visual.
 - f. Gangguan penghayatan tubuh, anak merasa sulit untuk memahami hubungan bagian-bagian dari tubuhnya sendiri. Ketika anak diminta untuk menggambarkan tubuh orang misalnya, mereka akan menggambarkan tubuh yang tidak lengkap atau menempatkan bagian tubuh pada posisi yang salah. Contohnya: tangan diletakkan dikepala.

Vennon yang dikutip oleh Hangrove dan poteet (Mulyono Abdurrahman 2003:206) mengemukakan perilaku anak berkesulitan belajar, yaitu :

1. Memiliki kekurangan dalam daya ingat dan penglihatan
2. Tidak mampu menganalisis kata-kata menjadi huruf
3. Memiliki kekurangan dalam memori daya ingatan
4. Tidak mampu memahami simbol dalam pembagian
5. Kurang mampu dalam penglihatan dan pendengaran
6. Kurang memiliki kemampuan dalam berpikir konseptual

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran matematika memerlukan suatu metode mengajar yang sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan. Sebelumnya guru perlu menanamkan konsep terlebih dahulu secara matang kemudian dilanjutkan dengan pembinaan keterampilan. Penyampaian materi perlu dilakukan secara konkret misalnya

dengan penggunaan alat bantu mengajar. Sesuai dengan hasil Tes dan Wawancara kepada murid yang dilakukan dikelas IV SD Negeri 023893 Binjai Selatan dilakukan tes dan wawancara banyak siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran matematika dalam materi pembagian bilangan dua angka, matematika yang dapat dilihat melalui nilai mid semester genap. Sebelum dilakukannya tes dan wawancara Sebagian besar siswa belum mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah, hanya 76 dari 13 siswa saja yang masih mampu mencapai KKM. Hal ini bisa disebabkan siswa belum menguasai konsep secara matang sehingga keterampilan dalam menyelesaikan soal matematika pun kurang. Pembelajaran matematika memang diperlukan latihan-latihan secara rutin untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilannya terutama pada operasi hitung. Oleh karena itu perlu alat bantu mengajar yang dapat melibatkan siswa dalam suatu kegiatan. Keterlibatan siswa ini membuat siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna dibandingkan hanya memperhatikan guru dalam menjelaskan materi.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran kemampuan siswa dalam belajar di kelas IV pada materi pembagian negatif pada bilangan dua angka di SD Negeri 023893 Binjai Selatan Tahun Ajaran 2019/2020
2. Apa saja kesulitan belajar siswa kelas IV pada materi pembagian negatif pada bilangan dua angka di SD Negeri 023893 Binjai Selatan Tahun Ajaran 2019/2020
3. Apa saja faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa kelas IV pada materi pembagian negatif pada bilangan dua angka di SD Negeri 023893 Binjai Selatan Tahun Ajaran 2019/2020

D. Defenisi Operasional

1. Belajar apabila seseorang yang bersangkutan melakukan suatu aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku yang relatif lama dan dapat diamati.

2. Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dilaksanakan secara teratur dan tertata sehingga proses pembelajaran berjalan dengan sesuai tujuan dalam Pembelajaran merupakan salah satu aspek penting yang menentukan kualitas.
3. Unsur-unsur Pembelajaran ada beberapa elemen strategi yaitu :
 1. Rangkaian/ urutan pengelompokan pembelajaran
 2. Komponen belajar
 3. Pengelompokan peserta didik
4. Matematika adalah ilmu tentang kuantitas, struktur, ruang dan perubahan. Matematika harus memiliki pola dan merumuskan dalam membangun kebenaran melalui metode deduksi ketat yang berasal dari aksioma dan definisi bertepatan.
5. Pengertian Pembagian Negatif Pada Bilangan Dua Angka yaitu suatu operasi aritmatika
6. analisis adalah suatu usaha dalam mengamati secara detail suatu hal atau peristiwa dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut.
7. Kesulitan belajar adalah dimana peserta didik tidak bisa belajar dengan baik.
8. Faktor- faktor Penyebab Kesulitan Belajar ada beberapa macam yaitu :
 1. Faktor dari anak didik
 2. Faktor dari sekolah
 3. Faktor dari keluarga
 4. Faktor dari masyarakat sekitar
9. Karakteristik Kesulitan Belajar yaitu:
 1. Hambatan fisik/ tubuh atau lingkungan berinteraksi dengan kesulitan belajar
 2. Perilaku yang berubah- ubah
 3. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar.